

IMPLIKATUR WACANA HUMOR DALAM VIDEO AKUN INSTAGRAM “KLIK BANJAR”

Bahjatul Atqiya

FKIP Universitas Lambung Mangkurat
qiya.qinsa18@gmail.com

Abstrak

Implikatur percakapan adalah sebuah tuturan yang diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur dapat berbeda dengan dikatakan oleh penutur. Dalam wacana humor penggunaan implikatur percakapan akan menimbulkan kelucuan, atau kegelian bagi mitra tutur yang dapat menangkap maksud yang disampaikan. Karena itu, implikatur sangat berperan dalam wacana humor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap, penulis mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan temuan data tersebut. Hasil penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video akun instagram “Klik Banjar”. Data yang diambil adalah tuturan video akun instagram “Klik Banjar” yang berupa percakapan.

Berdasarkan hasil analisis data, tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat macam implikatur percakapan yang terjadi akibat pelanggaran maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Fungsi implikatur yang terdapat dua macam, yaitu fungsi personal dan fungsi direktif.

Kata Kunci: implikatur, wacana humor

Abstract

Conversational implicature is a speech that is interpreted, it is suggested, or intended by the speaker may differ from the speaker said. In the discourse of humor use conversational implicatures will cause cuteness, or tingling for the hearer to capture the intent submitted. Therefore, implicatures very important role in the discourse of humor. This study aimed to describe conversational implicature. The method used in this research is the method refer to the tapping technique, the authors mengidentifikasi, classifying, analyzing and describing the data findings. The results of this study is qualitative. Sources of data in this study is the video instagram account "Click Banjar". The data is taken from a video speech instagram account "Click Banjar" in the form of conversation.

Based on the analysis, the research shows that there are four kinds of conversational implicature caused by violations of the maxim, that maxim of quantity, quality maxims, maxims way, and the maxim of relevance. Function implicature that there are two kinds, namely the functions of personal and directive function.

Conversational implicature is a speech that is interpreted, it is suggested, or intended by the speaker may differ from the speaker said. In the discourse of

humor use conversational implicatures will cause cuteness, or tingling for the hearer to capture the intent submitted. Therefore, implicatures very important role in the discourse of humor. This study aimed to describe conversational implicature. The method used in this research is the method refer to the tapping technique, the authors mengidentifikasi, classifying, analyzing and describing the data findings. The results of this study is qualitative. Sources of data in this study is the video instagram account "Click Banjar". The data is taken from a video speech instagram account "Click Banjar" in the form of conversation.

Based on the analysis, the research shows that there are four kinds of conversational implicature caused by violations of the maxim, that maxim of quantity, quality maxims, maxims way, and the maxim of relevance. Function implicature that there are two kinds, namely the functions of personal and directive function.

Keywords : *Implicature, discourse humor*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan sosialisasi. Manusia tidak bisa hidup dengan cara berdiri sendiri. Banyak cara manusia bersosialisasi, contohnya berkomunikasi sangat penting bagi manusia agar dapat mengetahui berbagai macam yang akan. Komunikasi mempunyai bahasa di dalamnya. Bahasa yang dapat dipahami oleh satu sama lain. Jika bahasa tidak dapat dipahami oleh satu sama lain, manusia tidak akan dapat berkomunikasi, Pringgawidagda (dalam Zulkifli, 2009:1) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi berupa lisan dan sarana komunikasi berupa tulis.

Humor sebagai suatu keadaan atau gejala yang dapat menimbulkan efek tertawa merupakan suatu unsur yang dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Humor terdapat di semua lapisan masyarakat, kaya atau miskin,

di desa maupun di kota. Humor dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mengungkapkan perasaan tertekan dan bertujuan mengurangi berbagai ketegangan yang ada di sekeliling manusia. Humor merupakan wacana hiburan karena ditunjukkan untuk menghibur pembaca atau pendengar.

Humor dapat membuat orang tertawa apa bila mengandung satu atau lebih dari empat unsur, yaitu *kejutan*, yang *membuat rasa malu*, *ketidakmasukakalan*, dan *membesarkan masalah*. Chaer (1988:42) menyebutkan humor ialah sesuatu yang lucu, yang dapat menggelikan hati atau yang dapat menimbulkan kejenakaan atau kelucuan.

Tindak tutur termasuk wacana humor ada yang disampaikan secara jelas dan langsung dapat ditangkap maksudnya. Namun, sering terdapat wacana humor yang penyampaian maksudnya secara terselubung atau yang disebut dengan *implikatur percakapan*. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah sebuah tuturan yang diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur dapat berbeda dengan dikatakan oleh penutur. Di dalam wacana humor penggunaan implikatur percakapan

akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi mitra tutur yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam wacana humor tersebut. Oleh karena itu, implikatur sangat berperan dalam wacana humor.

Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang harus diperhatikan dan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa agar komunikasi dapat berjalan lancar. Selanjutnya, dijelaskan bahwa prinsip percakapan ini meliputi prinsip kerjasama. Prinsip kerja sama mengharuskan penutur memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan apa yang dibutuhkan Grice (dalam Gunarwan, 2007:308).

Peserta tutur melanggar maksim tutur karena ada maksud tersembunyi yang hendak dicapai. Maksud tersembunyi itu biasanya diwadahi melalui implikatur percakapan. Dalam wacana humor, seorang pelawak melanggar maksim dengan cara bertutur secara berputar-putar dan menggunakan kata-kata bermakna ganda. Tujuannya tidak lain adalah membangun aspek kelucuan.

Metode

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dekriptif pendekatan kualitatif. Mahsun (2005:233) mengemukakan pendekatan kualitatif terfokus pada tunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.

Pembahasan

Data yang diperoleh dalam

penelitian ini bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video humor pada akun *instagram* "Klik Banjar". Data yang diambil berupa tuturan yang mengandung implikatur.

Bencana Tahun 2015

Guru : Anak-anak sebutkan bencana yang ada ditahun 2015?

Murid 1: Kebakaran, Bu!

Murid 2: Kabut Asap, Bu!

Murid 3: Kemarau, Bu!

Murid 4: Kadada cintanya Bu. 'Tidak ada cintanya, Bu'

Pada ujaran [M] *Kadada cintanya Bu* implikatur tersebut terjadi akibat dari pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim kualitas yang dikemukakan Grice. Pada ujaran [M] *Kadada cintanya Bu* bukan hanya menjawab dari ujaran Guru saja. Tetapi, ujaran [M] tidak informatif. Tuturan tersebut merupakan ungkapan perasaan [M] yang tidak memiliki cinta sepanjang tahun 2015 dan itu merupakan bencana bagi [M]. Maksim kualitas yang menyebutkan jangan menuturkan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Pada ujaran [M] *Kadada cintanya Bu* ketika gurunya bertanya mengenai *Anak-anak sebutkan bencana yang ada di tahun 2015*, jawaban yang diberikan [M] kebenarannya kurang meyakinkan.

Nungkar Jamu (Beli Jamu)

Tukang Jamu : Jamu.....Jamu.....

Pembeli 1 : Beras kencur adakah? 'Beras kencur ada?'

Tukang Jamu : Ada

Pembeli 2 : Hintalu burung puyuh pang adakah man? 'Telur burung puyuh ada paman?'

Tukang Jamu : Ada

Pembeli 3 : Jamu Kuat adakah? 'Jamu

kuat ada?’

Penjual Jamu : Nungkar jamu kuat ada garang cintanya ‘Beli jamu kuat memang ada cintanya?’

Pada ujaran [penjual jamu] *Nungkar jamu kuat ada garang cintanya?* Implikatur tersebut terjadi akibat dari pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara yang dikemukakan Grice. Maksim relevansi yang menyebutkan bahwa hendaknya antara penutur dan mitra tutur hendaknya memberikan kontribusi yang sesuai. Maksim cara ini peserta tutur diharapkan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan usahakan agar tuturan ringkas. Pada ujaran [penjual jamu] *Nungkar jamu kuat ada garang cintanya?* terlalu bertele-tele.

Motor Hanyar (Motor Baru)

A : Weiiih.... motor hanyar kawan nah? Baik banar *bodynya* boy ay. ‘motor baru teman nih, bagus sekali *bodynya* boy’

B: Ah...nyata haja ah ‘ya iyalah’

A : Kanapa ni badabu *boy?* (mununjuk lapak kendaraan belakang). ‘kenapa berdebu *boy?*’

B : Beapa jua dibarasihi boy, kadada jua yang mendudukinya ‘untuk apa juga dibersihkan *boy*, tidak ada yang mendudukinya’

Pada ujaran [B] *Beapa jua dibarasihi boy, kadada jua yang mendudukinya.* Implikatur tersebut terjadi akibat dari pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara yang dikemukakan Grice. Pada ujaran [B] *Beapa jua dibarasihi boy, kadada jua yang mendudukinya.* Bukan hanya menjawab dari ujaran [A] saja. Tetapi, ujaran [B] melebihi jawaban yang dibutuhkan [A]. Tuturan tersebut merupakan ungkapan perasaan [B]

bahwa untuk apa jok motor belakangnya dibersihkan jika tidak ada wanita atau pacar yang duduk.

Guru VS Murid

Guru : Ey,,ey,,,sini ikam ‘Ke sini kamu’ Murid : Kenapa pak?

Guru : Tugas sudah kada menggawi, baju pulang bekeluaran, keliling lapangan ikam! ‘Kamu sudah tidak mengerjakan tugas, pakaian tidak rapi, keliling lapang kamu!’

Murid : Inggih pa. ‘Iya pak’ (beberapa saat kemudian) Murid : Uyuh pa ai ‘Capek pak’

Guru : Hanyar sekulilingan uyuh sudah, bapa pang menyahinya beberapa bulan kada uyuh ai. ‘Baru seputaran sudah capek, bapak yang mengejar beberapa bulan tidak capek’

Pada ujaran [Guru] *Hanyar sekulilingan uyuh sudah, bapa pang menyahinya beberapa bulan kada uyuh ai.* Setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Tidak relevannya kontribusi terhadap pernyataan yang disampaikan [murid]. Maksim cara ini peserta tutur diharapkan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan usahakan agar tuturan ringkas. Dari ujaran [murid] Uyuh pa ai bertujuan agar [guru] tidak menyuruhnya lari lagi tetapi guru malah memberikan jawaban yang bertele-tele.

Hape hanyar (Handphone Baru)

X : Nah hape hanyar pulang nah. ‘Handphone baru lagi nih’ Y : Nyata haja mang ai. ‘Ya iyalah lah mang’

X : Hape semalam tu berapa harganya? ‘Handphone kemarin berapa harganya?’ Y : Dijual sudah mang ai. ‘Di jual sudah mang’

Setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Pada ujaran [Y] *dijual sudah mang ai* Tidak relevannya kontribusi terhadap pertanyaan yang disampaikan [X]. Tuturan tersebut merupakan ketidaksukaan temannya yang bertanya tentang *Handphone* barunya tersebut sehingga menimbulkan jawaban yang tidak nyambung. Maksim cara ini peserta pertuturan diharapkan untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan usahakan agar tuturan ringkas. Pada ujaran [Y] *dijual sudah mang ai* memiliki ketaksaan dengan yang ditanyakan [X].

Mukul Baper (Mukul Bawa Perasaan)

X : Muha buhan ikam mirip warik. 'Muka kalian mirip monyet'

Y : Kurang ajarnya kekanak inih, kita pukuli haja nah! 'Kurang ajar anak ini, kita pukuli saja!'

Z : Kita gantung ajakekanakan nih. 'Kita gantung aja anak ini'

Y : Tunggu dulu jangan digantung.

W : Kenapa?

Y : Karena aku tau rasanya digantung itu kaya apa! 'Karena aku tahu digantung itu seperti apa!'

Setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Pada ujaran [Y] *karena aku tau rasanya digantung itu kaya apa*. Tidak relevannya kontribusi terhadap pertanyaan yang disampaikan [W], karena maksud digantung pada ujaran [W] berbeda dengan digantung pada ujaran [Y]. Pada ujaran [Y] *karena aku tau rasanya digantung itu kaya apa* memiliki jawaban yang kabur, digantung maksud [Y] berbeda dengan maksud teman-temannya. Tuturan tersebut merupakan maksud

ingin menggantung [X] tetapi [Y] terbawa perasaan yakni, digantung cintanya. Bukan digantung dengan maksud yang sebenarnya.

Mabuk Kopi (Mabuk Kopi)

X: Ulahkan kopi pang dil. 'Buatkan kopi dil'

Y: Heeh hadangi satumat. Nah kopinya. Kaya apa lun pahitkah kopinya? 'Tunggu sebentar. Ini kopinya. Gimana lun apakah pahit kopinya?'

X: Nyata ai pahit di PHP tu. 'Ya iyalah di PHP itu pahit'

Pada ujaran [X] *nyata ai pahit di PHP tu*. Tidak relevannya kontribusi terhadap pertanyaan yang disampaikan [Y]. tuturan [Y] sebenarnya ingin menanyakan rasa kopi tetapi jawaban yang diberikan [X] tidak nyambung karena pahit yang dimaksud [X] bukan pahit kopi tetapi pahit di PHP.

Pembeli Baper (Pembeli Bawa Perasaan)

Pembeli : Ayam gorengnya dua bungkus cil.

Acil penjual : Ayam gorengnya habis sisa hati ja lagi. 'Ayam gorengnya sudah habis Cuma sisa hati saja'

Pembeli : Nah kada jadi gen cil ai. 'Tidak jadi cil' Acil penjual : Kenapa kada jadi? 'Kenapa tidak jadi'

Pembeli : Hati tu gasan dijaga cil ai kada gasan dijual. 'Hati itu untuk dijaga cil tidak untuk dijual'

Tidak relevannya kontribusi terhadap pertanyaan yang disampaikan [Y]. tuturan [Y] sebenarnya ingin menawarkan makanan yang lain karena ayam gorengnya habis dan yang tersisa hanya hati ayam. Tetapi [X] memiliki maksud yang berbeda mengenai hati disini yakni, hati itu untuk dijaga tidak untuk jual, sangat berbeda dengan hati

yang dimaksud [Y] yakni hati ayam. Jelas saja hati ayam untuk dijual bukan untuk dijaga.

Fitness (biar kuat)

X : Weih *fitness* kah wahini bro? '*Fitness* ya sekarang *bro*'

Y : Nyata ai. 'Ya iyalah'

X : Supaya apa bro? 'Untuk apa *bro*?'

Y : Supaya kuat melihat inya lawan yang lain. 'Agar kuat melihat dia dengan yang lain'

Pada ujaran [Y] *supaya kuat melihat inya lawan yang lain*. Tidak relevannya kontribusi terhadap pertanyaan yang disampaikan [X]. Maksud dari tuturan [Y] di sini adalah *fitness* agar kuat melihat dia dengan yang lain bukan kuat dalam artian *fitnes* yang sebenarnya untuk kuat badan agar sehat dan bugar.

Kada batianan (Tidak Hamil)

X: Ey kawan

Y: Napa boy? 'Kenapa *boy*?'

X:Napa biniku kada batianan yu?

'Kenapa ya istriku tidak hamil ya?' Y:

Barapa tahun dah buhanmu kawin?

'Sudah berapa tahun menikah?' X:

Tujuh tahun dah. 'Sudah tujuh tahun'

Y: Rancak lah behubungan? 'Sering tidak berhubungan?'

X: Rancak. *Line, SMS, telpon, BBM.*

'Sering, *Line, SMS, Telpon, BBM.*'

Y: Amun kaya itu *download* ai anakmu! 'Kalau seperti ini *download* saja anakmu!'

Pada ujaran [Y] *amun kaya itu download ai anakmu*, bukan hanya menjawab dari ujaran [X]. Tetapi, ujaran [Y] tidak informatif. Tuturan tersebut merupakan ungkapan kekesalan [Y] kepada [X] karena pantas saja [X] tidak mungkin memiliki anak selama ini karena [X] hanya berhubungan lewat media sosial dengan sang istri dan mana mungkin bisa memiliki anak, sehingga [Y]

menyuruh [X] untuk *mendownload* anak.

Masih libur (Masih Libur)

X: Napa man kada mau hidupkah kandaraannya? 'Kenapa man tidak mau hidup ya sepeda motornya?'

Y: Iih nah, kada mau hidup nah minyaknya kalo kada mau turun. 'Iya nih, tidak mau hidup mungkin minyaknya tidak mau turun'

X: Nyata ai minyaknya kada mau turun man ai, masih liburan! 'Ya iyalah minyaknya tidak mau turun man, masih liburan!'

Pada ujaran [X] *nyata ai minyaknya kada mau turun man ai, masih liburan!* Tidak relevannya kontribusi terhadap pertanyaan yang disampaikan [Y]. terjadinya pelanggaran maksim kuantitas karena bukan hanya menjawab tuturan [Y] saja. Tetapi, ujaran [X] melebihi jawaban yang diperlukan [Y]. Pada ujaran [X] *nyata ai minyaknya kada mau turun man ai, masih liburan!* Terlalu bertele-tele.

Kada kawa baputih (Tidak Bisa Putih)

X: Aku bingung kam tiap hari sudah balulur kada mau baputih jua kaya ikam. 'Aku bingung padahal sudah setiap hari luluran tapi tidak mau putih juga seperti kamu'

Y: Aku gin bingung jua, lain ikamnya nang baputih, tapi lulurnya nang bahirang. 'Aku juga bingung, bukan kamunya yang makin putih, tapi lulurnya yang tambah hitam'

Pada ujaran [Y] *aku gin bingung jua, lain ikamnya nang baputih, tapi lulurnya nang bahirang*. Tidak relevannya kontribusi terhadap pertanyaan yang disampaikan [X]. Pada ujaran [Y] *aku gin bingung jua, lain ikamnya nang baputih, tapi lulurnya nang bahirang* mengandung

ketaksaan.

Nukar Mie (Beli Mie)

X: Mie rasa apa ja ada? ‘Ada mie rasa apa saja?’

Y: Kari ayam lawan ayam bawang. ‘Karih ayam dengan ayam bawang’ X: Barapa sabungkus? ‘Berapa satu bungkus?’

Y: Lima ribu.

X: Uma larangnya, maka dahulu lima ratus. ‘Mahal sekali, bukannya dulu lima ratus’

Y: Ada ai yang lima ratusan, tapi handaklah rasa tahi ayam? ‘Ada yang lima ratusan, tapi mau rasa tahi ayam?’

Pada ujaran [Y] *ada ai yang lima ratusan, tapi handaklah rasa tahi ayam*. Bukan hanya menjawab tuturan [X] saja. Tetapi, ujaran [Y] melebihi jawaban yang diperlukan [X]. Pada ujaran [Y] *ada ai yang lima ratusan, tapi handaklah rasa tahi ayam* bukan hanya menjawab pertanyaan dari [X] tetapi juga jawaban yang diberikan [Y] tidak meyakinkan karena tidak ada mie rasa tahi ayam.

Handak kawin (Mau Kawin)

X: Ey..bagiannya unda vakum dulu nah main futsal satumat. ‘Hai teman aku vakum main futsal sebentar’

Y: Haw..kanapa? ‘Kenapa?’

X: Unda handak kawin. ‘Aku mau kawin’

Z: Binian bungul mana yang hakun wan nyawa? ‘Perempuan bodoh mana yang mau dengan kamu?’

X: Ading nyawa sorang nang bungul handak wan unda. ‘Adik kamu sendiri yang bodoh mau kawin dengan aku’

Z: Ay bungulnyaa. ‘Bodohnya’

Pada ujaran [X] *ading nyawa sorang nang bungul handak wan unda*. Bukan hanya menjawab tuturan [Z] saja. Tetapi, ujaran [X] melebihi jawaban yang diperlukan [Z]. Pada

ujaran [X] *ading nyawa sorang nang bungul handak wan unda* terlalu bertele-tele. Tuturan tersebut merupakan ejekan [Z] kepada [X] yang ingin menikah, dan [Z] menanyakan wanita mana yang tidak beruntung yang akan menikah dengan [X]. Pada ujaran [X] *ading nyawa sorang nang bungul handak wan unda* terlalu bertele-tele. Tuturan tersebut merupakan ejekan [Z] kepada [X] yang ingin menikah, dan [Z] menanyakan wanita mana yang tidak beruntung yang akan menikah dengan [X].

Macam-macam sendi

X: Anak-anak sebutkan macam-macam sendi Y: Bu, sendi engsel.

Z: Sendi pelana. T: Sendi peluru. R: Sendirian, Bu!

Pada ujaran [R] *sendirian bu*. Tidak relevannya kontribusi terhadap pertanyaan yang disampaikan [X]. maksud dari tuturan [R] ini adalah ungkapan perasaannya yang merasa sedih karena masih sendirian.

Simpulan dan Penutup

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut, a) Implikatur yang terdapat pada wacana humor Akun *Instagram* “Klik Banjar” adalah *implikatur percakapan*. Implikatur percakapan terjadi akibat dari *pelanggaran maksim kuantitas, maksim kuantitas, maksim cara, dan maksim relevansi*. b) Fungsi implikatur yang terdapat pada wacana humor Akun *Instagram* “Klik Banjar”. 1) Fungsi personal: Ungkapan rasa sedih, Ungkapan rasa cinta, perasaan bingung, dan perasaan kesal. 2) Fungsi direktif: Perintah guru kepada murid untuk keliling lapangan karena tidak mengerjakan

tugas dan berpakaian rapi. Perintah agar tidak menggantung anak tersebut (hanya pura-pura). Perintah agar temannya membuat kopi.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diaplikasikan pembaca dalam proses pembelajaran pragmatik dan wacana pada sub bagian implikatur dan wacana humor, sehingga mahasiswa lebih paham dan mengerti mengenai implikatur dan wacana humor.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Zulkifli. 2009. *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman penerapannya*. Banjarmasin: Program Pascasarjana PBSID Unlam.